



Tinjauan Etis Terhadap Gereja-gereja Yang Menetapkan Jemaat Memberi Iuran Kepada

Marlon Butar-butar, Sriwahyuni^c

¹STT Ebenhaezer Tanjung Enim, marlonbutarbutar1968@gmail.com

²STT Ebenhaezer Tanjung Enim, Yunikusradi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 02 Mei 2019

Direvisi : 10 Mei 2019

Disetujui: 18 Mei 2019

Dipublikasi: 28 Mei
2019

Kata Kunci:

keyword one, keyword
two, keyword three.

Keywords:

keyword one, keyword
two, keyword three.

ABSTRAK

Gereja hadir dalam dunia ini sebenarnya adalah untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Oleh sebab itu, maka gereja mempunyai tugas untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid Tuhan Yesus (Mat. 28: 18-20). Dimana yang dipakai Tuhan sebagai alat dalam melakukan dan melaksanakan akan kehendak-Nya adalah melalui gereja. Baik gereja sebagai tubuh Kristus yang di dalam Perjanjian Baru adalah umat, orang-orang yang dipanggil oleh Tuhan untuk keluar dari kegelapan dan masuk dalam terang-Nya untuk menjadi saksi Kristus maupun gereja dalam bentuk fisik, maksudnya adalah gereja sebagai gedung atau tempat yang dipakai orang-orang percaya untuk bersekutu dalam memuji dan memuliakan Tuhan. Melihat hal tersebut maka, titik utama gereja ada dan hadir adalah hanya untuk kemuliaan Tuhan. Salah satu ketentuan kewajiban jemaat yang ada dalam gereja adalah "setiap jemaat, harus membayar persembahan bulanan setiap bulan kepada gereja". Apabila tidak dilunasi, konsekuensinya adalah apabila ada kejadian dalam jemaat tersebut, seperti: baptisan, pemberkatan nikah. Itu semuanya tidak akan terlaksana, sebelum kewajiban tersebut terlunasi. Jadi, ketentuan ini bukan hanya mengikat jemaat untuk datang bersekutu atau beribadah dan membuat jemaat terikat pada gereja tersebut dan tidak mudah untuk pindah gereja, melainkan dalam tindakannya sudah ada sikap memaksa jemaat untuk membayar kewajiban kepada gereja. Berdasarkan hal di atas terlihat jelas bahwa jemaat memberi kepada gereja bukan dengan ketulusan dan sukacita. Tetapi memberi dengan keterpaksaan dan adanya sanksi atau konsekuensi bagi jemaat yang tidak memberikan persembahan bulanan terhadap gereja. Ini sangat mendorong penulis untuk meneliti sehingga menjadi suatu pertimbangan bagi gereja yang memberi kewajiban jemaat membayar iuran kepada gereja.

ABSTRACT

The church present in this world is actually to praise and glorify God. Therefore, the church has a duty to make all nations disciples of the Lord Jesus (Matt. 28: 18-20). Where God uses as a tool in doing and carrying out His will is through the church. Both the church as the body of Christ in the New Testament are people, people who are called by God to come out of the darkness and enter into His light to be

witnesses of Christ and the church in physical form, meaning the church as a building or place used by people believers to fellowship in praising and glorifying God. Seeing this, the main point of the church being and present is only for the glory of God. One of the provisions of the congregation's obligations in the church is "every church, must pay monthly offerings every month to the church". If not paid, the consequence is if there is an incident in the church, such as: baptism, marriage blessing. That all will not be realized, before the obligation is paid. So, this provision does not only bind the congregation to come to fellowship or worship and make the congregation bound to the church and it is not easy to move the church, but in its action there is already an attitude of forcing the congregation to pay obligations to the church. Based on the above it is clear that the congregation gave to the church not with sincerity and joy. But giving with force and the existence of sanctions or consequences for congregations who do not provide monthly offerings to the church. This strongly encourages the writer to examine so that it becomes a consideration for the church which gives the congregation an obligation to pay contributions to the church.

Pendahuluan

Pada hakekatnya istilah "gereja" berasal dari bahasa Yunani Ekklesia (Ekklesia) yang artinya dipanggil keluar. Ekklesia dalam arti Kristen mempunyai arti yang sama yaitu "orang-orang yang dipanggil ke luar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1Ptr. 2: 9), orang-orang yang diberikan "kepadaku dari maut kepadaku dari dunia (Yoh. 17: 6), orang-orang yang sudah pindah dari dalam maut kepada hidup" (Yoh. 5: 24). Itulah Ekklesia dalam Perjanjian Baru. Jadi, gereja yang dimaksudkan adalah bukan berbicara tentang bangunan fisik (tempat), tetapi gereja yang dimaksudkan dalam hal tersebut adalah mengenai orang-orang yang telah mendengar dan menerima panggilan Kristus untuk meninggalkan hidup lama, yaitu dunia maut dan kegelapan agar mereka hidup dengan kuasa dan arah yang baru di dalam Dia. Dalam Perjanjian Baru gereja juga digambarkan sebagai tubuh Yesus Kristus (1Kor. 6: 15; 12: 12; Ef. 1: 22; 4: 12; Kol. 1: 18-24; Rm. 12: 5). Sama halnya dengan di atas bahwa gereja yang di maksud adalah orang percaya sebagai perantara yang dipakai oleh Allah untuk pergi memproklamasikan injil. Sebagai tubuh atau sebagai ekklesia, gereja dalam keberadaannya tentu harus taat dan setia untuk mentaati setiap aturan yang diberikan oleh Tuhan sebagai pencipta gereja tersebut.

Berdasarkan fungsinya, gereja adalah suatu tempat dimana orang-orang percaya berkumpul atau bersekutu untuk memuji Tuhan. Dalam pengertian lain gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat. Beberapa ayat firman Tuhan yang menjelaskan bahwa gereja adalah sebagai milik Allah dan sebagai tempat berkumpul bagi orang-orang percaya, misalnya: "gerejaku" (Mat. 16: 18), "gereja Tuhan" (Kis. 20:28; 1Kor. 1: 2; 1Tim. 3: 5) dan "gereja-gereja Kristus" (Rm. 16: 16; Gal. 1: 22).

Berdasarkan beberapa pemahaman tentang gereja di atas dapat diketahui bahwa yang membentuk gereja adalah Allah sendiri. Dengan kata lain gereja semata-mata adalah ciptaan dan kepunyaan Allah (1Kor. 6: 19-29) demi untuk memuliakan nama Tuhan. Karena, gereja adalah tempat persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan Juruslamat. Istilah gereja dipaparkan secara detail baik

dalam Perjanjian Lama (PL) maupun dalam Perjanjian Baru (PB). Dalam PL dipakai dengan kata *"qahal Yahweh"* yang berarti umat dan jemaat Tuhan. Istilah ini diambil dalam PB dengan menyebutkan dirinya *"Ekklesia" tou thua*.

Dipandang dari sudut pandang *theologis*, (1) gereja dipandang sebagai kelanjutan dan penggenapan umat Allah yang di dalam Abraham telah Allah pilih bagi diri-Nya dari seluruh umat manusia dan yang dengannya. Dia mengikat diri dengan mengadakan kovenan dan janji-janji. Dalam hal ini Paulus mengikuti konsep gereja pada umumnya muncul di seluruh Perjanjian Baru, meski ia juga memperluasnya. (2) ia memberikan istilah baru untuk menyebut keberadaan dan karakter gereja, yaitu gereja sebagai tubuh Kristus.

Sebab itu, Jadi, jika gereja dimaksudkan sebagai alat yang dipakai oleh Tuhan, untuk memberitakan injil, memuji dan memuliakan Tuhan. Sebenarnya sebagai gereja yang hidup dan gereja sebagai tempat untuk bersekutu dengan Tuhan. Maka, yang terjadi dalam gereja adalah adanya pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas. Untuk mewujudkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan dalam gereja Tuhan secara intensif yaitu adanya pertumbuhan ke dalam (*konsolidatif*) dan keluar dalam bentuk pemantapan, pembinaan, penataan dan sebagainya. Dan hal ini tidak lepas dari peranan seorang gembala yang melayani dalam gereja dan jemaat. Pada masa sekarang ini gereja dipahami sebagai umat yang adalah tubuh Kristus atau sebagai tempat berkumpulnya orang-orang percaya yang adalah milik atau yang dibentuk oleh Allah dengan maksud untuk memuliakan Tuhan.

Tetapi, dalam kurun waktu yang panjang dan terjadinya perubahan yang menuju pada perkembangan. Maka, dalam perkembangannya gereja berdiri sebagai suatu organisasi atau lembaga gereja. Terbentuknya organisasi dalam gereja terjadi sebagai dampak daripada adanya kemajuan-kemajuan pesat yang dicapai oleh gereja, maka mulailah jemaat diperhadapkan pada masalah-masalah yang kompleks. Untuk mengatasi permasalahan yang dapat menjurus pada perpecahan ini, dan juga agar tugas pokok mereka, yaitu mengabarkan Injil dan doa tidak terbengkalai, maka para-rasul memutuskan untuk mengangkat tujuh orang penatua untuk membantu mereka di bidang pelayanan sosial (Kis. 6: 17). Organisasi yang ada dalam gereja disebut organisasi nirlaba (*non-profit organization*). Organisasi ini dibentuk bukan untuk mencari keuntungan finansial, tetapi lebih bersifat sosial dan pelayanan untuk kepentingan umum. Tetapi pada kenyataannya yang terjadi, dari sekian banyak ketentuan yang diberlakukan dalam suatu organisasi atau lembaga itu bukan hanya saja mengikat para anggotanya untuk tidak mudah melarikan diri dari tugas dan tanggung jawab dan anggotanya menjadi terikat dalam organisasi maupun lembaga dimana dia berada dan bekerja, bahkan ketentuan tersebut dipakai untuk memaksakan kehendak terhadap para anggota atau karyawannya untuk menuruti segala ketentuan yang diberlakukan dalam organisasi tersebut sekalipun seringkali bertentangan dengan hati nuraninya. Sebab, jika tidak ditaati maka ada konsekuensi atau sanksi yang akan diberikan terhadap mereka yang melakukan pelanggaran tersebut. Seperti: dipecat, diskors atau gajinya sebagai karyawan dipotong. Inilah yang akan di alami oleh mereka yang tidak sesuai dengan apa yang telah ditentukan bagi mereka sebagai karyawan perusahaan dan anggota sebuah organisasi.

Sama halnya gereja sebagai lembaga atau organisasi dalam keberadaannya sangat penting mengadakan berbagai macam ketentuan atau aturan dalam gereja guna membangun gereja yang bertumbuh secara kualitatif dan kuantitatif. Karena

ketentuan tersebut akan membawa jemaat untuk berlaku sopan dan teratur dalam beribadah kepada Tuhan, melalui persekutuan jemaat dalam gereja.

Tetapi, justru organisasi yang ada dalam gereja tersebut menjadi penyebab terjadinya perpecahan dalam jemaat. Maka, yang ada dalam gereja sekarang bukan lagi hanya berbicara siapa gereja tersebut, melainkan yang terjadi adalah munculnya berbagai macam ketentuan yang dibuat dalam gereja. Yang mana ketentuan yang ada tersebut sifatnya memaksa jemaat untuk mengikutinya, sekalipun bertentangan dengan hati nurani jemaat dan kondisi atau keadaan jemaat. Akhirnya dengan keterpaksaan, jemaat menjalankan ketentuan tersebut. Akibatnya, dalam hati jemaat tidak mengalami damai sejahtera dalam beribadah dan tidak ada hati yang ikhlas, tulus, murni dalam memberi apa yang ditentukan bagi jemaat tersebut.

Sebab itu, sebagai gereja harus menunjukkan hal-hal yang sifatnya rohani sebagai umat Tuhan, menjadi suatu tempat yang dijadikan sebagai sarana rohani, di mana para gembala melayani dombanya dan gereja sebagai tempat pekerjaan Kristus dan Roh Kudus. Sehingga, pada kenyataannya melalui gereja akan nyata kemuliaan Allah.

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode deskriptif-bibliologis. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kilas peristiwa masa sekarang. Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk memuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Selain itu tujuan dari penelitian ini untuk mengumpulkan data, gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta sesuatu pertanyaan hubungan dengan status subjek penelitian saat ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian, menganalisis literatur dan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

Hasil Dan Pembahasan

Ketentuan Kewajiban Jemaat

Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai ketentuan gereja sebagai kewajiban jemaat melalui kebenaran Alkitab, yakni pengertian ketentuan gereja, latar belakang adanya ketentuan dalam gereja, bentuk-bentuk ketentuan kewajiban jemaat, tujuan diadakannya ketentuan kewajiban dalam gereja, sasaran ketentuan kewajiban ada dalam gereja, dampak adanya ketentuan kewajiban dalam gereja, pelaksanaan ketentuan kewajiban dalam gereja dan kesimpulan.

Pengertian Ketentuan Kewajiban

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian dari ketentuan adalah suatu yang tentu atau yang telah ditentukan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa ketentuan tersebut berbicara tentang peraturan yang ada. Seperti ketentuan yang diadakan dalam setiap gereja adalah berbicara mengenai peraturan yang ditetapkan sebagai ketetapan yang harus dijalani dengan suatu ketaatan baik sebagai pemimpin, pendeta, penatua atau sebagai jemaat. Karena, ketentuan tersebut diadakan dalam gereja tujuannya bukan untuk menyenangkan satu pihak atau ketentuan tersebut ada bukanlah hasil sepihak, melainkan rancangan dan ketetapan banyak orang dengan maksud dan tujuan yang baik bagi semua anggota jemaat dalam

gereja. Harapannya dengan adanya suatu ketentuan dalam gereja, jemaat akan bertumbuh secara rohani dan jasmani.

Latar Belakang Pelaksanaan Ketentuan Kewajiban Jemaat

Gereja merupakan fenomena yang unik dan menarik sepanjang zaman. Allah melahirkan gereja-Nya di tengah dunia untuk menjadi “agen” misi Allah bagi keselamatan manusia berdosa. Sejak kehadirannya pada hari Pentakosta (Kis. 2), gereja terus mengalami pertumbuhan secara kuantitatif, kualitatif dan geografis. Pertumbuhan gereja mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria hingga mencapai seluruh dunia (Kis. 1: 8). Dari 12 orang murid hingga lebih dari 2,1 milyar saat ini. Sungguh suatu pertumbuhan yang spektakuler.

Gereja adalah umat Allah yang dikumpulkan untuk menyembah dan melayani Dia dan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan masuk ke dalam kerajaan Anak-Nya yang kekasih (Kol. 1: 13), dan diutus kembali ke dalam dunia yang gelap untuk memancarkan terang Allah. Karena, hakikat gereja bersifat Ilahi dan insani. Definisi gereja yang terbaik tercantum di dalam 1 Petrus 1: 2, yaitu “Orang-orang yang dipilih sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita, dan yang dikuduskan oleh Roh Kudus, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikan darah-Nya.” Gereja yang sesungguhnya adalah orang-orang yang dipilih sesuai dengan kehendak Allah Bapa, dikuduskan oleh Roh Kudus agar bisa taat kepada Kristus dan dibersihkan oleh darah Kristus.

Pendapat John Calvin mengenai Gereja, gereja ada dua macam yaitu: Gereja yang kelihatan (*visible-church*) dan Gereja yang tak kelihatan (*invisible-church*). Gereja yang kelihatan menggabungkan semua orang yang mengaku diri sebagai orang Kristen. Sedangkan gereja yang tidak kelihatan adalah gereja yang merupakan totalitas dari seluruh orang-orang percaya yang sungguh-sungguh menjadi milik Kristus. Inilah yang disebut sebagai gereja yang kudus dan Am.

Kata Yunani yang oleh Alkitab, diterjemahkan sebagai jemaat atau gereja, adalah *ἐκκλησία* (*ekklesia*), yang berasal dari kata Yunani *καλέω* (*Kaleo*) yang artinya “Aku memanggil” atau “memerintah”. Kata *ἐκκλησία* (*ekklesia*) dalam Perjanjian Baru “merujuk kepada pertemuan orang kristen dalam menyembah Kristus”. Gereja adalah jemaat, suatu perhimpunan orang, yang memperlihatkan eksistensi keberadaan, solidaritas, serta perbedaan mereka dari perhimpunan-perhimpunan lain hanya karena satu hal, yakni panggilan Allah.

Sebagai jemaat, suatu perhimpunan orang percaya yang dipanggil oleh Allah yang mengalami perkembangan, maka mulailah para jemaat diperhadapkan dengan berbagai masalah yang kompleks dalam gereja maupun munculnya beragam persoalan di dalam persekutuan internnya seperti, terjadinya pilih kasih dalam pembagian makanan dan penggolongan antara orang Yahudi yang berbahasa Yunani dengan orang-orang yang berbahasa Aram (orang Ibrani) bahkan adanya sikap melalaikan pelayanan firman yang disebabkan oleh pelayanan sosial yang meminta perhatian dari para Rasul dan para Imam. Apabila hal ini dibiarkan terjadi dan berkembang dalam gereja, yang terjadi adalah munculnya berbagai macam masalah yang menjurus pada timbulnya perpecahan dalam persekutuan (gereja).

Hal inilah yang melatarbelakangi gereja berdiri sebagai organisasi maupun lembaga dan membentuk suatu ketentuan dalam gereja. Sebagai upaya untuk mengantisipasi hal-hal yang terjadi di atas dan juga agar tugas pokok mereka, yaitu

mengabarkan injil dan doa tidak terbengkalai, maka para rasul memutuskan untuk mengangkat tujuh orang penatua untuk membantu mereka dibidang pelayanan sosial (Kis. 6: 1-7).

Jadi, ketentuan diberlakukan dalam suatu organisasi gereja adalah guna menuntun para pemimpin, penatua, diaken atau jemaat untuk dapat berjalan dalam suatu jalan yang tidak menyimpang dari jalur yang telah ada dan sama-sama memiliki beban dan tanggung jawab dalam gereja. Bahkan dalam surat "1 Korintus 14: 40" dikatakan bahwa: "Tetapi segala sesuatunya harus berlangsung dengan sopan dan teratur." Dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari diterjemahkan "Tetapi semuanya harus dilakukan dengan baik dan teratur". Terjemahan NIV "*But everything should be done in a fitting and orderly way.*"

Maksudnya, bahwa Paulus menasihatkan setiap anggota jemaat mempergunakan karunia-karunia yang ada pada setiap orang dengan baik. Karena melihat ada kecenderungan orang-orang Kristen untuk menyalahgunakan bahkan juga karunia-karunia rohani. Paulus memberi saran praktis yang dapat membantu mereka menghindari kekaburan lebih lanjut dan membuat kasih efektif dalam menguatkan jemaat. Karena pada hakikatnya manusia mempunyai pola pikir dan perilaku yang berbeda dalam menanggapi segala sesuatu hal dan keterbatasan dalam segala sesuatu.

Mengingat hal-hal yang ada pada manusia tersebut. Maka, gerejapun membuat suatu ketentuan yang wajib ditaati oleh jemaat yang ada. Alasannya, karena gereja sebagai organisasi adalah persekutuan orang-orang percaya (coetus fidelium) yang dipersatukan oleh Roh Kudus dan sebagai suatu persekutuan iman. Jadi, ketentuan kewajiban itu tidak boleh disamakan dengan undang-undang negara dan tidak boleh memperlakukannya secara yuridis.

Dalam hal ini, ada beberapa tujuan atau arah dari diadakannya ketentuan dalam gereja, antara lain:

Agar jemaat mengalami pertobatan atau perubahan hidup

Peraturan dibuat dan diberlakukan dalam gereja bertujuan supaya setiap jemaat atau orang percaya memiliki perubahan atau pertobatan dari hidup yang jahat, dan bukan untuk menjauhkan atau menyisihkan orang yang melakukan kesalahan, tetapi supaya orang percaya tersebut mengenal dan menyadari segala perbuatan yang tidak baik dan tidak berkenan tersebut, sebab hal itulah yang dikehendaki oleh Allah (Yeh. 33: 11; 2Ptr. 3: 9b).

Supaya kemuliaan Allah nyata dalam kehidupan jemaat.

Jemaat sebagai gereja, yang adalah kumpulan orang-orang percaya yang telah ditebus dalam dan melalui darah Tuhan Yesus Kristus (1Ptr. 2: 9). Dengan demikian, sebagai orang percaya dan yang telah ditebus dan dibawa keluar dari kegelapan, kita harus hidup sesuai dengan kehendak Allah. Jadi, ketentuan atau aturan itu diadakan bagi jemaat atau orang percaya yang melakukan pelanggaran dan terhadap orang yang melakukan perbuatan yang tercela yang tidak memuliakan Tuhan, supaya sikap dan perbuatan yang demikian tidak tersebar lagi atau ditiru oleh orang percaya atau jemaat yang lain.

Supaya ada kebersamaan dan kasih ditengah-tengah persekutuan

Sebagai satu persekutuan, setiap jemaat atau umat harus memperlihatkan atau menunjukkan kebersamaan, karena semua umat atau jemaat adalah umat yang sama-sama ditebus oleh Allah. Sebab itu, tidak baik kalau terjadi perselisihan, pertikaian didalam persekutuan atau gereja.

Mengikat jemaat belajar untuk setia dan taat terhadap segala ketentuan atau aturan yang ada. Dihadapan Tuhan setiap umat atau jemaat adalah sama. Dengan demikian, setiap umat atau jemaat harus setia menuruti, mentaati dan menerima segala sanksi ketika terjadi pelanggaran terhadap ketentuan atau peraturan yang ada.

Sebab, tanpa adanya peraturan yang baik, Gereja bukan saja memberikan kesempatan untuk timbulnya rupa-rupa salah paham dan kekacauan, tetapi ia juga-sadar atau tidak sadar dapat membawa dirinya ke dalam bahaya. Oleh karena itu, tujuan ketentuan itu diadakan bukan untuk kepentingan pribadi atau menjauhkan orang yang melakukan kesalahan. Tetapi, untuk membimbing dan membina jemaat untuk mempunyai perubahan dalam kehidupannya, untuk menunjukkan suatu kesetiaan terhadap Allah sebagai umat atau jemaat dan dengan adanya suatu ketentuan yang telah diberlakukan dalam Gereja akan mendorong setiap orang untuk taat dan mematuhi suatu ketentuan yang telah ditetapkan sebagai suatu hal yang wajib dilaksanakan dengan ketaatan. Supaya gereja dapat berfungsi sebagai persekutuan iman yang bergantung pada Kristus, kepala Gereja.

Berdasarkan hal tersebut kemudian setiap denominasi gereja melaksanakan berbagai macam ketentuan dalam gereja sebagai alat untuk menggembalakan, membina dan mengajar jemaat untuk hidup sebagai saksi Kristus yang menunjukkan kasih Allah dalam kehidupannya dan menjadi kemuliaan bagi Allah.

Sasaran Dari Diadakannya Ketentuan Kewajiban Jemaat

Sasaran daripada diadakannya ketentuan atau peraturan dalam gereja tidak lepas adalah jemaat itu sendiri. Karena gereja adalah merupakan wadah bagi jemaat dalam melakukan persekutuan antara individu yang satu dengan Allah dan yang lainnya. Persekutuan (juga diterjemahkan "hubungan yang erat", "komunikasi", "kontribusi", "partisipasi") berasal dari kata dasar Yunani yang berarti "mempunyai bagian dalam" atau "memberi andil dalam." Menunjuk kepada suatu tindakan dan gerakan yang aktif di dalam suatu usaha dagang, suatu persahabatan, suatu pernikahan, atau hubungan dengan suatu ilah. Jadi, persekutuan dengan Kristus bukan berarti sekedar menjadi bagian dari keluarga-Nya. Tetapi, persekutuan itu mengandung arti bahwa setiap anggota atau jemaat terlibat aktif dengan kelompoknya maupun persekutuannya, bahwa setiap harinya aktif saling berbagi rasa dan bercerita mengenai masalah bisnisnya (menegakkan kerajaan Allah), dan bahwa jemaat setiap harinya aktif berbagi beban dalam kehidupan rekan-rekan satu persekutuan (orang-orang Kristen lainnya). Bersekutu dengan orang lain berarti:

- Hubungan-saling memiliki, saling berbagi rasa dan pengalaman mengenai kehidupan di dalam Allah yang telah diperoleh karena Roh-Nya hidup di dalam kehidupan tiap-tiap pribadi sebagai umat Allah.
- Berkomunikasi pada tingkat rohani dan tingkat pribadi yang akrab, saling membagikan atau menceritakan apa yang sedang diajarkan Allah melalui Alkitab, membagikan beban pergumulan dan makna yang diberikan oleh pergumulan itu tentang Allah, dan saling memberi semangat untuk hidup seperti yang akan

dilakukan Tuhan Yesus dalam pergumulan-pergumulan manusia sebagai umat-Nya. Titik pusat dan perekat dari hubungan dan komunikasi umat manusia adalah Allah, firman-Nya, dan pekerjaan-pekerjaan-Nya di dalam kehidupan umat-Nya.

- Kemitraan-umat manusia adalah mitra dalam usaha kerajaan Allah (Flp. 1: 5).
- Berbagi milik kebendaan (Kis. 2: 44-45), artinya anggota-anggota dari satu tubuh, saudara sedarah sedaging, dan mitra usaha akan saling memelihara.

Oleh karena itu, ketentuan yang diadakan dalam gereja dimaksudkan supaya dalam diri jemaat tumbuh suatu sikap kebersamaan yang baik diantara para jemaat, memotivasi dan menasihatkan sesama jemaat supaya tidak melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang ada. Karena, ketentuan yang ada dalam gereja berfungsi mengikat jemaat untuk tidak mudah pindah gereja dan bertanggung jawab dengan segala hal yang terjadi dalam gereja tersebut dengan tanpa unsur paksaan, tetapi dengan adanya kerelaan dalam hati masing-masing sebagai jemaat.

Ketentuan adalah sesuatu yang sangat penting dalam gereja karena jemaat adalah orang-orang yang dipanggil dari kegelapan menuju terang Tuhan. Dalam Matius 16:18 tertulis "Dan akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya." Jadi, berdasarkan firman Tuhan ini jelas bahwa yang berperan dan membentuk berdirinya jemaat adalah Allah sendiri dan bukan pendeta atau majelis. Selain itu, jemaat juga dikatakan sebagai tubuh Kristus, karena melalui jemaatlah akan nyata segala perbuatan dan karya-karya Tuhan Yesus.

Dalam firman Tuhan Matius 5: 16 menyatakan, "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang disurga." Jadi, tujuan setiap jemaat sebagai umat dan tubuh Kristus adalah menjadi saksi dan memuliakan Allah di surga melalui kehidupan jemaat. Untuk menjadi saksi Allah, Allah membuat pengaturan dan tata tertib dalam tubuh Kristus. Dimana sebagai tubuh harus berhati-hati untuk mengenali tubuh, sebagaimana dikatakan dalam 1Korintus 15: 29. Dimana sebagai tubuh tidak bisa sembrono dan mengajukan usulan-usulan dengan sembarangan dan melampaui batas. Setiap anggota atau jemaat harus berjalan dalam aturan yang tepat dan berjalan dengan cara yang tertib.

Problematika Penetapan Kewajiban Iuran Bagi Jemaat

Pada bagian ini penulis akan menulis mengenai pelaksanaan ketentuan yang memberatkan jemaat, antara lain: ketentuan gereja yang sifatnya memaksa terhadap jemaat, pemberian sanksi yang memberatkan jemaat dan gereja yang tidak peduli kepada jemaat yang kurang mampu.

Memiliki Sifat Memaksa

Secara umum yang menyebabkan timbulnya permasalahan dalam suatu organisasi, lembaga dan persekutuan adalah adanya suatu aturan atau ketentuan yang sifatnya memaksa. Ini terjadi karena tidak satu manusiapun yang mau untuk dipaksa dalam melakukan dan mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas tanggung jawab dengan keterpaksaan. Melainkan, mengerjakan suatu pekerjaan karena adanya kesesuaian dengan kesanggupannya.

Jadi, bila ada ketentuan yang sifatnya memaksa terhadap jemaat. maka hal inilah yang menjadi alasan jemaat untuk beralih dan pindah ke gereja lain. dengan demikian, gereja berangsur-angsur akan mengalami kemerosotan dan gereja kehilangan jemaat.

Sanksi Yang Memberatkan Jemaat

Gereja menetapkan bahwa setiap hal yang berhubungan mengenai pelanggaran yang dilakukan baik oleh jemaat maupun pelayanan sama-sama mempunyai sanksi atau konsekuensi, karena dianggap melanggar dan tidak taat terhadap ketentuan atau aturan yang dibuat oleh gereja. Prosedur yang diterapkan dalam gereja dalam melaksanakan hukuman bagi jemaat dan hamba Tuhan yang melakukan pelanggaran adalah diumumkan di tengah-tengah jemaat bahwasanya mereka (jemaat atau hamba Tuhan) dikenakan hukuman atau sanksi oleh gereja . Berdasarkan ketentuan gereja, maka hukuman yang diberikan adalah sebagai berikut:

- Yang bersangkutan tidak boleh mengikuti sakramen selama masa menjalani hukuman minimal satu tahun.
- Yang bersangkutan harus menunjukkan pertobatan hatinya, dan rajin ke gereja dan kegiatan gerejawi lainnya.
- Khusus bagi para majelis jemaat yang kena hukuman yang lebih berat ini, tahbisan sebagai majelis ditarik dari yang bersangkutan.
- Gereja tidak melayani yang bersangkutan baik dalam peristiwa sukacita maupun dukacita, selama yang bersangkutan masih menjalani hukuman.
- Yang termasuk hukuman yang lebih berat ini: perbuatan yang berkenaan dengan kekafiran, pembunuhan manusia, abortus provokatus, yang mengajarkan sesat, dll.

Berdasarkan ketentuan tentang sanksi atau konsekuensi yang dijatuhkan gereja terhadap jemaat. Dapat dipahami bahwa hal itulah yang seringkali membuat jemaat menjadi memaksakan diri untuk melaksanakan ketentuan gereja. Karena, sebagaimana yang telah ditentukan oleh Sinode bagi jemaat yang terbukti melakukan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan gereja. Seperti: tidak membayar persembahan bulanan tepat waktu dan melakukan tunggakan pembayaran, dan tidak membayar persembahan bulanan selama beberapa bulan. Jemaat tersebut akan dikenakan peringatan dan dikenakan sanksi. *Pertama*, teguran disampaikan oleh majelis jemaat atau gembala jemaat. *Kedua*, diumumkan dihadapan seluruh jemaat. *Ketiga*, tidak diperkenankan mengikuti sakramen. *Keempat*, tidak ditegur, tidak dan segala hal yang dialami jemaat tersebut tidak memiliki hubungan dengan gereja (dikucilkan dari persekutuan).

Sehingga ketentuan gereja yang ada tersebut mengakibatkan jemaat semakin takut untuk datang beribadah dan membuat jemaat berusaha menjalankan ketentuan tersebut dengan keterpaksaan. Sebab, dalam membayar persembahan bulanan, jemaat seringkali bekerja sebagai upahan di sawah jemaat yang lain atau berhutang kepada orang lain. Hal ini terjadi, disebabkan oleh taraf kehidupan ekonomi jemaat yang rendah, kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi dan karena adanya konsekuensi dari gereja yang menunggu jemaat yang tidak membayar kewajiban persembahan bulanan.

Gereja Yang Tidak Peduli Kepada Jemaat

Hal yang sangat dibutuhkan jemaat pada masa perkembangan gereja saat ini adalah adanya suatu perhatian khusus yang diberikan gereja terhadap jemaat. Misalnya: mengunjungi jemaat yang sakit, yang jarang beribadah dan membantu meringankan beban jemaat. Jadi, apabila hal ini tidak ada dan diterapkan dalam gereja sebagai suatu bentuk aturan yang mendukung jemaat untuk mengalami perubahan hidup dan bangkit dari apa yang jemaat alami. Maka, hal yang terjadi adalah munculnya sikap jemaat untuk pindah gereja, berbalik agama. Hanya karena minimnya perhatian yang diberikan gereja terhadap jemaat secara khusus yang kurang mampu (miskin).

Bila hal ini berkembang dalam kehidupan jemaat, maka yang akan terjadi adalah munculnya kekacauan dalam gereja dan terjadinya masalah-masalah baru dalam gereja yang bisa saja menimbulkan pertikaian di dalam gereja yang pada akhirnya menyebabkan gereja tidak mengalami perkembangan dengan baik, baik secara kualitas dan kuantitas.

Dampak Adanya Ketentuan Kewajibandalam Gereja

Dalam bagian ini penulis akan menuliskan dampak daripada diadakannya ketentuan kewajiban jemaat dalam gereja, antara lain: bagi gereja, bagi diri sendiri (pribadi) dan dalam persekutuan jemaat.

Bagi gereja

Dalam suatu aturan atau ketentuan yang berlaku atau yang ada. Tentunya memiliki kekurangan, kelemahan dan kelebihan (nilai positif dan negatif) dalam pelaksanaannya. Karena itu ada dua dampak diadakannya ketentuan kewajiban dalam gereja, antara lain:

Secara positif

Dampak atau akibat positif daripada adanya ketentuan dalam gereja yakni terciptanya suatu suasana yang disiplin dalam beribadah. Selain daripada hal yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dengan adanya ketentuan atau peraturan dalam gereja akan menimbulkan munculnya suatu sikap saling menghargai, menghormati baik sebagai pemimpin gereja dan jemaat (adanya kerukunan antara pelayan dan jemaat), tetapi ketentuan itu juga akan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar bagi para pemimpin jemaat untuk melakukan tugasnya seperti: pemberitaan firman secara resmi, katekisasi, pelaksanaan sakramen dan tanggung jawab mengenai siapa yang boleh mengambil bagian dalam kebaktian, kepemimpinan kebaktian dan pengawasan secara umum terhadap semua pelayanan dalam jemaat.

Berdasarkan hal di atas, maka di dalam gereja harus ada orang yang menjadi pemimpin. Pemimpin dalam gereja disebut sebagai gembala. Istilah gembala menunjukkan tugas dan tanggung jawab untuk memelihara kawanan domba (memberi makan), menggembalakan, mengumpulkan, menjaga dan menyatukan.

Gambaran mengenai tugas dan peranan seorang pemimpin atau gembala ditulis dalam Firman Tuhan Yesaya 40: 11, mengatakan bahwa, "Tuhan Allah sebagai gembala memimpin kambing-kambing-Nya, bahwa Ia mengumpulkan anak-anak di dalam pangkuan-Nya dan membaringkannya di dalam ribaan-Nya, bahwa Ia menuntun induk-induk kambing, yang masih menyusui anaknya, dengan perlahan-lahan." Sedangkan dalam Mazmur 23, ditemukan gambaran yang sama. "Tuhan adalah gembala, yang

membaringkan kambing-Nya dipadang yang berumput hijau, yang memimpinnya ke air yang tenang, yang menyegarkan jiwanya, yang menuntunnya ke jalan yang benar, yang selalu ada didekat-Nya di dalam bahaya, yang menghiburkannya dengan gada dan tongkat-Nya, yang memberi makan kepadanya dengan limpahnya, yang mengurapi kepalanya dengan minyak, yang mengaruniakan kebajikan dan kemurahan kepadanya di dalam seluruh hidupnya.” Dalam arti bahwa akan ada kerjasama, komunikasi yang baik antara gembala jemaat dengan jemaat dalam hal mengembangkan apa yang menjadi visi dan misi gereja tersebut.

Sebab, Allah memanggil umat-Nya adalah untuk menyuarakan Injil kepada seluruh bangsa. Melalui adanya ketentuan dalam gereja, maka ketentuan itulah yang akan mengikat, menggerakkan hati jemaat untuk berfungsi sebagai jemaat yang taat dan setia. Peraturan atau ketentuan yang ada dalam gereja itu secara spontan atau langsung dapat membuat jemaat secara bersama-sama untuk ikut melaksanakan segala hal yang ada dalam gereja dalam arti yang sesuai atau seturut dengan perintah Allah. Dengan demikian, gereja akan mengalami pertumbuhan secara kualitatif dan kuantitatif.

Ketika hal tersebut terlaksana, maka puncak dari karya Allah menjadi nyata dalam kehidupan jemaat. Sebab, puncak dari karya Allah adalah gereja, yaitu manusia baru. Allah menyelamatkan umat manusia menjadi satu manusia baru di dalam Kristus. Manusia baru itu adalah Kristus. Hakiki manusia baru adalah Kristus. Di dalam manusia baru adalah semua dan di dalam segala sesuatu. Berdasarkan hal tersebut kita dapat berkata lebih jauh dan mengatakan bahwa Kristus adalah Gereja, dan Gereja adalah Kristus, karena segala sesuatu di dalam manusia baru, yaitu gereja sesungguhnya, adalah Kristus. Susunan dari manusia baru tidak lain adalah Kristus itu sendiri.

Secara negatif

Ketentuan yang diadakan dalam gereja akan menjadi negatif, bila ketentuan tersebut tidak dapat membawa pertumbuhan dalam organisasi gereja. Kadangkala dalam satu gereja sering terjadi perpindahan jemaat dan banyak jemaat yang malas dalam beribadah. Hal ini bisa terjadi, bila ketentuan yang diadakan dalam gereja tersebut tidak memotivasi, mendorong jemaat untuk datang beribadah dan mengikat jemaat yang ada. Tetapi ketentuan tersebut justru membuat jemaat memaksakan diri untuk mentaatinya. Seterusnya, apabila hal tersebut sudah berkembang dalam gereja, maka wajar saja sekarang ini banyak gereja yang berkurang jemaatnya atau bahkan ditutup. Itu terjadi bukan karena pengaruh orang yang ada diluar gereja, tetapi itu sebagai dampak dari apa yang terjadi dalam gereja itu sendiri.

Bila hal yang seperti di atas berlangsung terus menerus, maka gereja tidak akan mengalami pertumbuhan dan menjadi jemaat yang misioner yang melayani dan menjadi saksi Allah dalam dunia ini. Tetapi, ke-Kristenan akan mengalami kemerosotan dalam pertumbuhan iman, kehancuran, kekacuan dan perpecahan diantara gereja dan sesama jemaat, yang disebabkan oleh ketentuan yang semakin banyak dalam gereja.

Bagi Jemaat Secara Pribadi

Ketentuan kewajiban dalam gereja tidak hanya berdampak bagi gereja tetapi juga berdampak bagi jemaat secara pribadi. Maka, penulis akan menguraikan dampak-dampak yang di alami oleh jemaat baik secara positif maupun secara negatif.

Secara positif

Di saat jemaat dapat dengan baik melaksanakan segala ketentuan yang ada dalam gereja. hal yang pertama terjadi adalah timbulnya percaya diri yang tinggi pada diri jemaat tersebut dan merasa mempunyai hak dalam segala sesuatu yang ada dalam gereja tersebut. apabila hal ini telah terjadi, maka ia akan merasa turut bertanggung jawab dalam setiap yang terjadi dalam gereja tersebut, bahkan mendorong jemaat tersebut untuk terlibat dalam kepengurusan gereja. dengan hal ini, gereja akan mengalami pertumbuhan secara kualitatif dan kuantitatif, sekaligus menjadi gereja yang misioner.

Secara Negatif

Apapun keadaannya ketika ada terjadi kesalahan yang bersumber dari diri sendiri, merupakan sesuatu yang umum yang dirasakan adalah munculnya ketakutan, perasaan bersalah dan malu. Sama halnya dengan yang di alami oleh jemaat saat melakukan suatu pelanggaran atau tidak menuruti setiap ketentuan yang diberlakukan oleh gereja terhadap jemaat. Dimana jemaat akan memiliki perasaan bersalah, takut dan malu.

Dalam Markus 5: 33 "Perempuan itu, yang menjadi takut dan gemetar ketika mengetahui apa yang telah terjadi atas dirinya, tampil dan tersungkur didepan Yesus dan dengan tulus memberitahukan segala sesuatu kepada-Nya". Kata "menjadi takut" dalam bahasa Yunani ditulis dengan kata *phobeo* (phobeo) artinya, merasa takut dan mengkhawatirkan. Jadi, secara otomatis di saat terjadi suatu pelanggaran dan kesalahan dalam melakukan sesuatu hal, dengan sendirinya ia akan merasakan kuatir dan merasa takut dengan akibat yang akan menimpa kehidupannya sebagai jemaat. Dengan keadaan seperti itu, jemaat akan mencoba untuk menjauh dan menghindar dari persekutuan yang ada.

Tinjauan Etis Terhadap Ketentuan Kewajiban Jemaat

Gereja sebagai lembaga atau organisasi, sesungguhnya sangat membutuhkan adanya sesuatu hal yang turut mempengaruhi akan perkembangan gereja. Bagi beberapa gereja upaya untuk mencapai hal tersebut adalah dengan membuat dan melaksanakan ketentuan sebagai alat yang harus dipatuhi dan dilaksanakan sebagai anggota jemaat, namun apa yang ada tersebut sesungguhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai etika ke-Kristenan. Dengan demikian, ketentuan tersebut harus sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Dalam Kis. 9: 2, dijelaskan bahwa gereja purba dikenal pula dengan nama "jalan Tuhan". Jadi, gereja dipandang sebagai sebuah Mashab. Sebenarnya gereja bukanlah hanya sebuah sekte keagamaan tertentu, melainkan sebuah gaya hidup Kristiani, cara mereka saling mengasihi, etika hidup mereka dan kesetiaan kepada-Nya.

Dengan demikian, maka ketentuan kewajiban jemaat dalam pelaksanaannya harus berfungsi sebagai alat atau wahana untuk mengontrol para anggota jemaat untuk taat pada pimpinan yaitu kepada kehendak Tuhan dan para hamba Tuhan sebagai gembala jemaat, setia dalam pekerjaan dan mempunyai tata tertib dalam segala hal.

Maksudnya, melalui adanya ketentuan kewajiban tersebut gereja sebagai organisasi atau lembaga dapat mengalami kemajuan dan mampu bertahan dalam persaingan dan mensejahterakan anggota jemaat. Sehingga ketentuan

kewajiban jemaat itu amat sangat dibutuhkan dalam gereja terlebih disaat mampu memberikan sesuatu yang baru dan positif dalam gereja, seperti dalam persekutuan jemaat dan menunjukkan kepedulian terhadap jemaat yang kurang mampu. Hal ini menjadi sesuatu yang dibutuhkan hadir dalam gereja.

Sebab, berdasarkan fungsinya, gereja adalah suatu tempat dimana orang-orang percaya berkumpul atau bersekutu untuk memuji Tuhan. Dalam pengertian lain Gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat.

Sedangkan tujuan utama gereja sebagai bangunan dan umat Allah yang ditebus adalah untuk mencapai misi Allah dan menjalankan tugas yang diemban yaitu untuk memproklamasikan Injil ke seluruh dunia dan mengajar umat-Nya serta dunia tentang ajaran-ajaran Tuhan (Mat. 28: 20).

Demikian seharusnya yang menjadi tujuan GKPA dalam mengadakan ketentuan jemaat yaitu sebagai upaya untuk menggembalakan jemaat, membimbing dan mengajar jemaat untuk menjadi berkat dan menjadi kemuliaan bagi Allah. Namun, pada kenyataannya dalam pelaksanaannya seringkali terjadi penyimpangan, sehingga menyebabkan terjadinya perkembangan gereja yang tidak sehat dan akhirnya menyebabkan jemaat mengalami masalah pada pelaksanaan ketentuan kewajiban jemaat tersebut. Karena apa yang diterapkan tersebut menjadi memberatkan jemaat dan bukan memperdulikan jemaat. Oleh karena itu, dalam bagian ini penulis akan menuliskan beberapa bagian yang membuat ketentuan gereja tersebut penting dibuat dan dilaksanakan dalam gereja dan yang membuat ketentuan kewajiban jemaat tersebut tidak penting dilaksanakan dalam gereja GKPA.

Ketentuan Kewajiban Jemaat Perlu Dilaksanakan, Jika Berdampak Positif

Pada dasarnya ada banyak hal yang dapat dihasilkan melalui adanya ketentuan dalam gereja. Diharapkan bahwa dengan diadakannya ketentuan akan menghasilkan sesuatu yang positif yang membawa pengaruh terhadap perkembangan pelayanan gereja. Harapannya melalui adanya dan dilaksanakannya ketentuan jemaat. Jemaat akan tertarik dan terdorong untuk melakukan sesuatu hal yang bernilai positif sebagai jemaat, dalam persekutuan sebagai jemaat dan mendukung akan adanya perkembangan yang baru dalam gereja. Sebab, gereja bukan hanya berbicara tentang komunitas yang dipenuhi Roh, bahkan Paulus memberi penjelasan tentang gereja, antara lain: gereja sebagai ladang Allah (1Kor. 3: 6-9), sebagai bangunan Allah, yang pondasinya adalah Kristus (1Kor. 3: 9-15), sebagai bait Allah (1Kor. 3: 16), sebagai ciptaan baru (2Kor. 5: 17), sebagai kerajaan anak-Nya yang kekasih (Kol. 1: 13), dan sebagai mempelai perempuan Kristus (2Kor. 11: 2-3).

Melihat hal tersebut, maka ada beberapa hal penting yang menjadi sasaran atau target dari dilaksanakannya ketentuan kewajiban jemaat, antara lain: memiliki sasaran, mempunyai maksud dan tujuan yang bernilai positif. Bernilai positif yang dimaksudkan adalah mampu memberi pengaruh atau dampak yang baik, baik terhadap gereja, bagi jemaat secara pribadi dan dalam persekutuan.

Bagi gereja

Sebagai gereja, maka ketentuan yang diadakan dalam gereja sesungguhnya mempunyai suatu tujuan yaitu sebagai alat atau wahana untuk membimbing, membina dan mengajar jemaat untuk dapat berjalan sesuai dengan kebenaran firman

Tuhan. Melihat hal tersebut, maka gereja mengadakan ketentuan kewajiban jemaat dengan suatu maksud supaya jemaat dapat dibimbing dan dibina untuk berlaku sopan, teratur dan disiplin dalam mengikuti ibadah.

Selain daripada itu, dengan adanya ketentuan kewajiban tersebut jemaat akan diajar dan belajar menjadi jemaat yang bertanggungjawab, turut berpartisipasi dalam hal pelayanan dan juga dengan adanya ketentuan jemaat tersebut semakin membuat jemaat dan pemimpin dapat bekerjasama dan mempunyai komunikasi yang baik. Dalam Perjanjian Baru gereja diartikan sebagai tempat sekumpulan orang yang mengakui dan menyatakan diri telah diselamatkan oleh anugerah Allah semata-mata, bagi kemuliaan-Nya semata, melalui iman didalam Kristus. Dengan demikian, gereja merupakan sebuah organisasi yang terdiri dari orang-orang yang telah mengalami keselamatan dari Tuhan dan menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada Tuhan.

Bagi jemaat

Ketentuan kewajiban jemaat, perlu diadakan dan dikembangkan dalam Gereja. Jika, ketentuan kewajiban jemaat tersebut dipakai dan digunakan sebagai alat atau wahana untuk membina, menuntun jemaat untuk mengalami pertobatan, mencerminkan kehidupan yang berkualitas, hidup dalam ketaatan pada peraturan dan menunjukkan kasih Kristus dalam kehidupannya sebagai jemaat. Contohnya: Pertama, jemaat semakin memiliki kerinduan untuk datang beribadah. Kedua, mempunyai hati dan terbeban untuk memberi kepada Tuhan yaitu memberi dengan sukarela, sebagai bentuk tanggungjawab bukan karena terpaksa atau dipaksa melainkan oleh kesadaran diri sendiri.

Ketika hal diatas dapat dilaksanakan dengan baik, maka setiap jemaat akan hidup menjadi berkat bagi banyak orang dan menjadi saksi Kristus dan menjadi kemuliaan bagi Allah.

Bagi Gereja

Ketentuan dalam gereja tidak perlu diadakan dan dilaksanakan, jika ketentuan tersebut sifatnya memaksa, memberatkan jemaat dan ketentuan tersebut tidak berfungsi untuk mendukung dan mempedulikan jemaat yang kurang mampu. Jika keberadaan ketentuan jemaat tersebut sifatnya memberatkan jemaat, sanksinya memberatkan jemaat dan gereja tidak mempedulikan jemaat makadampaknya adalah jemaat menjadi malu dan minder, jemaat berupaya untuk pindah gereja, jemaat menjadi malas beribadah. Dengan demikian, sebaiknya ketentuan kewajiban jemaat yang demikian jangan dilaksanakan dalam gereja. Dengan pelaksanaan ketentuan yang seperti itu akan menghambat perkembangan Gereja baik dari segi kualitas maupun kuantitas jemaat.

Kesimpulan

Gereja adalah tubuh Yesus Kristus dan gereja semata-mata adalah ciptaan dan kepunyaan Allah (1kor. 6: 19-29). Dimana gereja berdasarkan fungsinya adalah suatu tempat dimana orang-orang percaya berkumpul atau bersekutu untuk memuji tuhan. Dalam pengertian lain gereja adalah persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruslamat.

Berdasarkan hal tersebut, gereja bertujuan untuk menjadi teladan dan menjadi kemuliaan bagi Allah. Oleh karena itu, ketentuan yang ada dalam gereja harus

berfungsi sebagai alat dan bertujuan untuk membimbing, mengajar dan menggembalakan jemaat.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka gereja sebagai tubuh Kristus dan juga sebagai tempat persekutuan orang-orang percaya. Maka, sebenarnya pelaksanaan ketentuan kewajiban jemaat tersebut harus mempunyai dampak atau pengaruh yang positif baik dalam pelayanan gereja, terhadap jemaat dan dalam persekutuan jemaat.

Selama pelaksanaan ketentuan kewajiban jemaat dilaksanakan di gereja GKPA diketahui ada banyak masalah yang muncul baik bagi gereja, bagi persekutuan dan jemaat secara pribadi. Seperti: ketentuan yang sifatnya memaksa terhadap jemaat, memberatkan jemaat, khususnya jemaat yang kurang mampu dan tidak menunjukkan kepedulian terhadap yang kurang mampu. Melihat kejadian itu tentunya gereja perlu melakukan pembenahan terlebih dalam pelaksanaan ketentuan kewajiban jemaat tersebut. Sehingga ketentuan tersebut berfungsi sebagai alat yang mengajar, membina dan menggembalakan jemaat untuk dapat hidup sebagai umat Tuhan yang menjadi kesaksian bagi banyak orang dan memuliakan Allah.

Sekalipun memang terdapat ada penyebab lain, sehingga jemaat menjadi malu, minder, malas untuk datang beribadah. Tetapi kiranya ketentuan kewajiban jemaat tersebut menghasilkan sesuatu yang baru dan bernilai positif dalam gereja, persekutuan jemaat dan jemaat secara pribadi. Seperti: membuat jemaat menjadi mempunyai hati yang terbebani untuk mendukung perkembangan gereja dengan terlibat dalam pelayanan dan memberi dengan sukarela yang bersumber dari kesadaran diri sendiri, kerelaan hati sebagai bentuk tanggung jawab, ketaatan jemaat, kebersamaan yang menunjukkan kasih Allah sebagai jemaat dalam persekutuan. Tetapi, bukan oleh karena keterpaksaan, tekanan atau karena sanksi melainkan oleh karena kesadaran diri sendiri untuk memberi kepada Tuhan.

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah penulis uraikan, diketahui bahwa pelaksanaan ketentuan kewajiban jemaat berpengaruh besar terhadap perkembangan gereja, persekutuan jemaat dan jemaat secara pribadi.

KEPUSTAKAAN

- Abineno J. L. Ch.,
1994 *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Berkhof Louis,
1997 *Teologi Sistematika 5*, Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia
- Dever Mark,
2010 *Tanda Gereja Yang Sehat*, Surabaya: Momentu
- Mary Dorothy L.,

Haulik John. F.,
1998 *Konsep Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,
Gereja Yang Injili, (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia
- Kuhl Dietrick,
1992 *Sejarah Gereja*, Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia
- Ridderbos Herman,
2010 *Paulus Pemikiran Utama Theologinya*, Surabaya: Momentum
- Oktavianus Petrus,
1995 *Pertumbuhan Gereja*, Yogyakarta: Yayasan ANDI
- Daun Paulus,
2000 *Pengantar Ke Dalam Administrasi Gereja*, Manado: Yayasan “Daun Family”
- Ffeitfer Charles. F,
2008 *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, Malang: Gandum Mas
- Ginting E.P.,
2009 *Apakah Hukum Gereja*, Bandung: Anggota IKAPI Jabar
- Hinckley K.C.,
1996 *Kompas Kehidupan Kristen*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Hadiwinata A. S.,
2002 *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius
- Kotte Yohanis,
2012 *Eklesiologi (Diktat)*, Kalimantan: Sekolah Tinggi Theologia Abdi Tuhan Injili
- Nee Watchman,
1998 *Rahasia Kristus*, (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia
- Sudarmanto G.,
2009 *Seminar Theologia Misi*, (Tanjumg Enim: Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer ”STTE”
- Packer J.I,
2004 *Ensiklopedi Fakta Alkitab*, Malang: Gandum Mas
- Stott John,
2004 *One People*, Malang: Literatur SAAT
- Tong Stephen,
2001 *Kerajaan Allah, Gereja & Pelayanan*, Surabaya: Momentum

Tanya Eli,
1999

Gereja dan Pendidikan Agama Kristen, Cianjur: Sekolah Tinggi
Theologia Cipanas

Urban Linwood,
2003

Sejarah Singkat Pemikiran Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia,